

Edukasi Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Jender untuk Mengatasi Perkawinan Anak di Kawasan Pemukiman RT 019 RW 017 Penjaringan, Jakarta Utara

Angel Damayanti¹, Shyntia², Nadya Carolina³, Dhiavanya Azahirah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: angel.damayanti@uki.ac.id, Loshyintia@gmail.com,
nadyacarollina42@gmail.com, dhiavanya05@gmail.com

Abstrak

Perkawinan anak menjadi isu yang disorot secara global bahkan mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memasukan isu ini menjadi salah satu fokus kerja mereka di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada poin 5.3. Di Indonesia, persentase perkawinan anak masih sangat tinggi dan tersebar luas di berbagai daerah, termasuk DKI Jakarta. Untuk itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dengan tujuan mendukung upaya pemerintah dan PBB untuk mengurangi angka perkawinan anak. PkM ini dilaksanakan dengan cara memberikan sosialisasi dalam bentuk permainan edukatif kepada anak-anak usia 10 hingga 18 tahun yang rentan terhadap permasalahan perkawinan anak di RT 019, RW 017, Blok D, No. 26, Kelompok Belajar Anak Muara Indah di kelurahan Penjaringan, Kota Jakarta Utara. Program ini dilakukan secara bertahap mulai dari melakukan pemetaan terhadap masalah perkawinan anak hingga pelaksanaan kegiatan edukasi. Meski kegiatan ini masih terus dilakukan secara berkesinambungan, namun setidaknya telah memberikan hasil berupa berubahnya cara berpikir serta bertambahnya pengetahuan mereka yang menjadi target dari program ini mengenai kesetaraan jender. Melalui pemahaman tentang kesetaraan jender ini diharapkan seluruh peserta memahami bahwa anak perempuan memiliki hak yang sama dengan anak laki-laki terutama dalam hal menikmati pendidikan. Dengan demikian para peserta dan keluarga peserta dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegah perkawinan usia anak.

Kata Kunci: Perkawinan usia anak; sosialisasi; permainan edukatif; *sustainable development goals*

Abstract

Child marriage becomes an issue that is highlighted globally and even encourages the United Nations (UN) to include the issue as one of the focuses of their work in the Sustainable Development Goals (SDGs), especially at point 5.3. In Indonesia, the percentage of child marriages remains high and is widespread in various regions, including DKI Jakarta. For this reason, the Community Service Program (PkM) is carried out with the aim of supporting the efforts of the government and the United Nations to reduce child marriage rates. The PkM is carried out by providing education in the form of educational games to children aged 10 to 18 years who are vulnerable to child marital problems in RT 019, RW 017, Block D, No. 26, Muara Indah Children Study Group in Penjaringan sub-district, North Jakarta City. This program is carried out in stages starting from mapping the problems of child marriage to the implementation of educational activities. Although this activity is still carried out continuously, but at least it has given results in the form of changing the way of thinking and increasing the knowledge of those who are the target of this program on gender equality. Through the understanding of gender equality, it is expected that all participants understand that girls have the same rights as boys, especially in enjoying education. Thus, the participants and their family can take preventive measures to prevent child marriage.

Key words: *Child marriage; socialization; educational game; sustainable development goals*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2012, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan tanggal 11 Oktober sebagai Hari Anak Perempuan Internasional. Hal tersebut menunjukkan perhatian sekaligus kepedulian para kepala negara terhadap anak-anak perempuan di seluruh dunia. Di samping itu, sejak tahun 2015, PBB juga mencanangkan sejumlah program kerja yang perlu dilakukan oleh negara-negara untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030, yang salah satu tujuannya adalah memberikan perhatian secara khusus terhadap anak perempuan. Tujuan kelima dalam SDGs tersebut adalah “mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.” Ini menjelaskan tentang pentingnya isu perempuan dan secara khusus anak perempuan di mata internasional.

Berbicara tentang anak perempuan, ada sejumlah masalah yang dihadapi anak perempuan di Indonesia, mulai dari marjinalisasi, diskriminasi, sunat perempuan hingga masalah perkawinan anak di bawah

usia 18 tahun. Perkawinan anak adalah salah satu isu yang banyak terjadi di Indonesia hingga saat ini. Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan (KPPA), Leny Rosalin menyebutkan bahwa angka perkawinan anak Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di ASEAN. Pada tahun 2018, dari total 627 juta penduduk ASEAN, 11.2% perempuan menikah di usia 20-24 tahun. Sedangkan pernikahan perempuan yang berusia kurang dari 17 tahun mencapai angka 4,8%. Pernikahan anak di bawah usia 16 tahun sekitar 1,8% dan persentase pernikahan anak berusia kurang dari 15 tahun sejumlah 0,6%. Secara akumulasi, satu dari sembilan anak perempuan di ASEAN menikah di usia kurang dari 18 tahun. (Azzahra, 2019)

Berdasarkan laporan UNICEF, Indonesia merupakan negara dengan angka perkawinan anak tertinggi ketujuh di dunia, yaitu 457,6 ribu anak perempuan. (KPPA 2018) Serupa dengan itu, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebagaimana disampaikan oleh Deputi Bidang Keluarga Berencana dan

Kesehatan Reproduksi, Dwi Listyawardani juga menunjukkan bahwa angka perkawinan anak Indonesia di bawah usia 18 tahun masih mencapai 20%. (Harianja 2019) Angka-angka tersebut jelas menunjukkan bahwa pernikahan usia dini adalah masalah yang patut mendapatkan perhatian di Indonesia, baik oleh pemerintah pusat dan daerah maupun masyarakat, termasuk pada akademisi dan mahasiswa.

Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi masalah perkawinan anak yang lebih banyak merugikan anak perempuan. Hal tersebut antara lain diskriminasi jender dalam masyarakat, tuntutan budaya dan dampak dari kemiskinan. Hal ini membuat anak perempuan harus mengorbankan sejumlah hak dalam dirinya seperti pendidikan, kesehatan, keamanan hingga kesempatan bekerja dan mengaktualisasikan diri. Itu sebabnya, untuk mendukung salah satu tujuan SDGs yaitu menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan pernikahan dini dan paksa, serta sunat perempuan, kelompok dosen dan mahasiswa dari Program Studi Hubungan Internasional (HI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik (Fisipol), Universitas Kristen Indonesia (UKI) menyusun program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Salah satu upaya yang bisa dikerjakan adalah dengan melakukan kampanye, memberikan edukasi dan melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat terutama anak-anak perempuan di bawah usia 18 tahun dan membangun kesadaran tentang bahaya dari perkawinan anak.

Untuk itu, kegiatan ini diawali dengan mencari lokasi yang tepat untuk melakukan edukasi serta mengadakan kerja sama dengan pihak ibu-ibu relawan dan para pekerja rumahan yang bergerak di bidang lembaga sosial. Informasi pemukiman yang menjadi lokasi acara sosialisasi ini diperoleh dari lembaga *Youth Coalition for Girls*. Lokasi yang dipilih adalah daerah pemukiman padat penduduk di RW 017, Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara yang terletak dekat Waduk Pluit. Letak wilayah yang jauh dari perkotaan membuat tempat ini menjadi sulit dijangkau oleh pemerintah. Kondisi masyarakat yang ada juga menunjukkan pergaulan bebas dari anak-anak yang kurang perhatian orangtua serta masyarakat di sekitarnya.

Gambar 1. Suasana Kunjungan ke PAUD Muara Indah Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara



Menurut Ibu Muhayati, Kordinator “Pekerja Rumahan” yang menjadi mitra kelompok PKM Prodi HI Fisipol UKI, salah satu kondisi yang menonjol di lingkungan pemukiman RT 019 RW 017 Blok D 26 PAUD Muara Indah di kelurahan Penjaringan kecamatan Penjaringan, Jakarta utara adalah tingkat perkawinan anak yang tinggi. Masalah ini terus menerus dihadapi oleh masyarakat sekitar meski secara konsisten setiap minggu telah dilakukan berbagai kegiatan positif untuk memberdayakan anak-anak yang menjadi sasaran dari program ini. Kesadaran masyarakat sekitar terhadap dampak pernikahan anak masih sangat minim, sehingga mengakibatkan hak anak untuk mendapatkan edukasi, kesehatan serta keamanan seringkali diabaikan dan bahkan dikorbankan demi

terlaksananya perkawinan anak di usia dini.

Ibu Muhayati menjelaskan ada kegiatan les di PAUD tempat anak-anak melakukan proses belajar mengajar yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu di kawasan Penjaringan ini. Peserta les di PAUD tersebut beragam mulai dari TK hingga SMA dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, di wilayah ini sering diadakan kegiatan sosialisasi seperti dalam perkumpulan ibu-ibu pekerja rumah tangga, termasuk misalnya simulasi kebakaran dan pemberdayaan perempuan. Namun, perkawinan anak atau perkawinan usia dini yang diawali dari adanya seks bebas tetap menjadi masalah di wilayah ini. Perkawinan anak ini tentu saja memberikan dampak psikologis terhadap anak laki-laki dan terutama

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 379 - 392

terhadap anak perempuan yang mengalaminya. Sayangnya menurut Ibu Muhayati, masyarakat tidak terlalu peduli dengan beban yang ditimbulkan terhadap anak-anak sebagai akibat minimnya pengetahuan tentang seks usia dini.

Kondisi inilah yang menjadi latar belakang bagi kelompok dosen dan mahasiswa Prodi HI, Fisipol UKI untuk bekerja sama dengan kelompok relawan “Pekerja Rumahan” yang bergerak di bidang lembaga sosial serta melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan

mengangkat tema ***Edukasi Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Jender untuk Mengatasi Perkawinan Anak*** di Kawasan Pemukiman RT 019 RW 017 Penjaringan, Jakarta Utara. Kegiatan PkM yang dilaksanakan adalah melakukan permainan edukatif dan sosialisasi kepada masyarakat serta anak-anak perempuan berusia 10 hingga 18 tahun untuk mencegah terjadinya seks bebas serta perkawinan anak yang terjadi di wilayah tersebut.



Gambar 2. Lokasi Pemukiman RW 017, Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara

Tujuan Kegiatan

Kegiatan PKM “***Edukasi Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan***

Jender untuk Mengatasi Perkawinan Anak di Kawasan Pemukiman RT 019 RW 017, Penjaringan, Jakarta Utara” ini bertujuan untuk:

1. Merubah paradigma dalam masyarakat setempat tentang jender agar tercipta ruang yang aman dan setara bagi anak perempuan dan laki-laki.
2. Memberikan pencerahan kepada masyarakat setempat tentang dampak dari pernikahan dini/pernikahan anak.
3. Melaksanakan salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh kelompok dosen dan mahasiswa Prodi HI Fisipol UKI.

Manfaat Kegiatan

PKM ini akan memberi manfaat besar untuk:

1. membangun relasi antara UKI dengan masyarakat RW 017 dan lebih jauh untuk membangun kepedulian sivitas akademika Prodi HI Fisipol UKI terhadap masalah yang dialami oleh masyarakat kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara;
2. menjadi sarana promosi dan publikasi bagi UKI, terkhusus Prodi Ilmu Hubungan Internasional;
3. memperkuat pengetahuan dan kepedulian masyarakat RW 017

terhadap isu Pernikahan Dini Anak yang berdampak bagi anak serta orangtua.

Target dan Sasaran Kegiatan

Target dan sasaran dari program ini adalah anak-anak yang rentan terkena masalah pernikahan anak, di antaranya mereka yang berusia 10 sampai 18 tahun atau yang duduk di kelas 5 SD hingga kelas 12 SMA. Kondisi lokasi sasaran merupakan pemukiman padat penduduk dengan masyarakat dari kelompok ekonomi menengah ke bawah yang dapat dihubungkan dengan aksi diskriminasi, tuntutan budaya, kondisi sosial masyarakat hingga persoalan kemiskinan.

Permasalahan

Berdasarkan survei yang dilakukan di lokasi Jl. Muara Baru RT019 RW017 Blok D. Penjaringan, Jakarta Utara, terdapat sejumlah masalah yaitu:

1. Kondisi Lingkungan yang merupakan padat penduduk dengan masyarakat dari kelompok ekonomi menengah ke bawah sehingga kepedulian masyarakat terhadap isu kesetaraan jender, seks

- bebas dan perkawinan anak sangat rendah.
2. Kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar lokasi terhadap bahaya dari seks bebas dan perkawinan usia anak masih sangat minim.
 3. Banyak terjadi perkawinan usia dini atau perkawinan anak di lokasi tersebut yang menjadi solusi singkat terhadap perilaku seks bebas di kalangan anak-anak di bawah usia 18 tahun.
 4. Terdapat berbagai akibat tambahan yang ditimbulkan dari masalah perkawinan anak, seperti adanya diskriminasi terhadap perempuan, tuntutan ekonomi yang tidak bisa dipenuhi oleh pasangan yang menikah muda, anak perempuan yang meninggal ketika melahirkan anaknya, serta penelantaran anak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yang masih berusia relatif muda.

METODE

Kegiatan PkM ini dilakukan dalam empat tahapan yaitu: (1) tahap persiapan program; (2) tahap pelaksanaan program; (3) tahap evaluasi program; dan, (4) tahap laporan pertanggungjawaban. Seluruh tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Persiapan Program

Persiapan program adalah tahapan paling awal yang dilakukan oleh tim PkM dan dilakukan sejak bulan September 2019. Pada tahap ini, tim *advance* yang terdiri dari sekitar duabelas mahasiswa terlebih dahulu melakukan observasi lapangan. Tujuannya adalah terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang ada serta menemukan mitra untuk melaksanakan program PkM ini. Pada saat observasi lapangan ditemukan sebuah Kelompok Belajar Anak (KBA) di daerah Penjaringan, Jakarta Utara yang diketuai oleh Ibu Muhayati. KBA ini bukanlah suatu institusi resmi seperti PAUD atau TK yang telah disahkan pemerintah, tetapi hanya merupakan sebuah tempat kecil untuk belajar yang di dalamnya

terdapat banyak buku. Berdasarkan informasi Ibu Muhayati, anak-anak di KBA tersebut membutuhkan edukasi tentang isu-isu perkawinan anak dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, tim menyepakati untuk mengangkat isu perkawinan anak dan kesetaraan gender dalam program PkM ini.

Langkah selanjutnya, tim membuat surat kerja sama kepada sejumlah lembaga ahli serta staf dari Kelurahan Penjaringan untuk mengurus perizinan. Melalui staf kelurahan tim PkM melakukan pencarian data lokasi RT atau RW yang memiliki kondisi lingkungan yang memasuki kriteria kami untuk melaksanakan kegiatan edukasi dan sosialisasi serta melakukan survei lapangan ke RW 017 dan permohonan izin kerja sama dengan pihak RW 017. Setelah mendapatkan lokasi yang tepat dan tempat yang memadai untuk melaksanakan kegiatan PkM, koordinasi internal dengan pihak program studi (Prodi), fakultas dan universitas mulai dilakukan. Diawali dengan penyusunan

proposal kegiatan PkM, pengajuan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Kristen Indonesia (UKI) melalui Ketua Prodi Hubungan Internasional dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta proses review terhadap kelayakan dari kegiatan PkM ini.

(2) Pelaksanaan Program

Setelah seluruh proses perencanaan dan pengajuan proposal kegiatan PkM disetujui oleh LPPM UKI, program PkM berupa sosialisasi dan edukasi tentang kesetaraan gender untuk mencegah perkawinan anak dilakukan pada tanggal 15 Desember 2019 bertempat di KBA yang diketuai oleh Ibu Muhayati. Peserta dari kegiatan ini adalah anak-anak yang tinggal di Kawasan Penjaringan RT 019/ RW 017 dan duduk di kelas 5 SD hingga kelas 12 SMA. Dalam kegiatan ini juga diundang narasumber yang merupakan praktisi yang terlibat dalam isu kesetaraan gender dan pencegahan perkawinan anak.

Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PkM di Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara

Gambar 3.1



Kedua gambar di atas merupakan kegiatan pembuka pada saat acara berlangsung. Panitia dan peserta dari kegiatan PkM ini sangat antusias saat memulai acara, yaitu dengan berdoa,

Gambar 3.2



bernyanyi, dan mengucapkan slogan-slogan yang berkaitan tentang isu perkawinan anak dan kesetaraan gender serta saling berbaur antar satu dengan yang lainnya.

Gambar 3.3



Gambar 3.3 dan gambar 3.4 merupakan acara inti dari kegiatan PkM ini. Sosialisasi tentang isu perkawinan anak dan kesetaraan gender dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bagi peserta PkM, yaitu dikemas dengan pelaksanaan *game* dan nyanyian.

Gambar 3.4



Setiap *game* atau permainan yang dilakukan terdapat pesan moral yang akan disampaikan kemudian oleh pembicara dengan bahasa yang sederhana. Setiap peserta terlibat secara aktif dan bermakna, dengan ikut serta bermain melalui permainan edukatif yang disediakan panitia.

Gambar 3.5**Gambar 3.7**

Gambar 3.5 sampai dengan gambar 3.8 merupakan rangkaian penutup dari kegiatan PkM ini. Penutupan acara diisi oleh beberapa kegiatan seperti ucapan terimakasih kepada pihak mitra, pembicara, serta pihak penyedia tempat keberlangsungan acara. Seluruh peserta kegiatan PkM melakukan cap tangan yang menandakan bahwa kami sepakat untuk *concern* terhadap isu perkawinan anak dan kesetaraan gender. Selanjutnya ditutup dengan foto bersama.

(3) Evaluasi Program

Gambar 3.6**Gambar 3.8**

Setelah pelaksanaan program melalui sosialisasi secara massal, dalam jangka seminggu tim PkM kembali lagi ke kelurahan Penjaringan untuk melihat hasil dari sosialisasi yang dilakukan apakah berjalan secara efektif dengan melihat perkembangan kesadaran masyarakat. Evaluasi program PkM ini dilakukan sejak tanggal 22 Desember 2019 sampai dengan 31 Januari 2020.

(4) Laporan Pertanggungjawaban

Pada akhir bulan Januari 2020 bersamaan dengan berakhirnya pelaksanaan program, dilakukan

penulisan laporan sekaligus artikel PkM sebagai bentuk pertanggungjawaban keseluruhan kegiatan yang dilaporkan kepada fakultas dan universitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi yang paling menonjol di lingkungan pemukiman RT 019 RW 017 Blok D 26 PAUD Muara Indah di kelurahan Penjaringan kecamatan Penjaringan, Jakarta utara adalah tingkat perkawinan anak yang tinggi. Meskipun setiap minggu telah dilakukan berbagai kegiatan positif untuk memberdayakan anak-anak yang menjadi sasaran dari program ini, namun tampaknya kesadaran masyarakat di daerah Penjaringan terhadap pernikahan anak dan dampaknya masih sangat minim. Akibatnya, anak-anak perempuan kerap menjadi pihak yang paling dirugikan. Bahkan mereka kerap kehilangan hak untuk mendapatkan edukasi, kesehatan serta keamanan.

Menurut Ibu Muhayati, Kordinator “Pekerja Rumahan” yang menjadi mitra kelompok PkM Prodi HI Fisipol UKI, sejumlah kegiatan positif telah dilakukan di kawasan Penjaringan ini. Kegiatan tersebut antara lain les sejumlah mata pelajaran yang

dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu. Peserta les tersebut beragam mulai dari TK hingga SMA dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, perkumpulan ibu-ibu pekerja rumah tangga di wilayah ini ini juga aktif melakukan kegiatan sosialisasi seperti simulasi kebakaran dan pemberdayaan perempuan. Namun, perkawinan anak yang diawali dari seks bebas anak-anak berusia remaja tetap menjadi masalah di wilayah ini. Sayangnya menurut Ibu Muhayati, masyarakat tidak terlalu peduli dengan beban yang ditimbulkan terhadap anak-anak sebagai akibat minimnya pengetahuan tentang seks usia dini.

Itu sebabnya, kelompok dosen dan mahasiswa Prodi HI, Fisipol UKI bekerja sama dengan kelompok relawan “Pekerja Rumahan” yang bergerak di bidang lembaga sosial melakukan sosialisasi dalam bentuk permainan edukatif kepada anak-anak berusia 10 hingga 18 tahun di wilayah tersebut. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang jender untuk mencegah dan mengatasi perkawinan anak di kawasan Penjaringan. Pelaksanaan PkM ini dilakukan dengan permainan edukatif.

Selain itu, kegiatan PkM ini juga menghadirkan pembicara ahli sekaligus praktisi yang peduli dengan isu kesetaraan jender dan perkawinan anak. Setelah dilaksanakan program PkM yang berkonsep “permainan edukasi”, para peserta yang seluruhnya adalah anak-anak berusia 10-18 tahun lebih mudah menangkap maksud sosialisasi tentang isu perkawinan anak dan kesetaraan gender. Anak-anak mengerti bahwa pendidikan adalah prioritas utama yang harus mereka kerjakan dan bukan perkawinan anak yang telah lama terjadi di lingkungan mereka apalagi sebagai akibat dari seks bebas.

Program PkM ini memberikan manfaat secara internal dan bagi pihak eksternal. Manfaat internal dari kegiatan ini adalah untuk mendukung program kerja dan akreditasi Prodi Hubungan Internasional Fisipol UKI sekaligus juga menjadi sarana promosi dan publikasi bagi UKI. Sedangkan secara eksternal kegiatan ini bermanfaat untuk membangun jejaring dan hubungan baik antara UKI dengan masyarakat RW 017 Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara. agar Dengan demikian masyarakat di kawasan ini dapat merasakan

kepedulian sivitas akademika UKI terhadap masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan survei di lokasi, masalah-masalah yang terjadi di Jl. Muara Baru, RT 019, RW 017, Blok D, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara adalah banyaknya perkawinan anak di lokasi tersebut. Kondisi lingkungan yang padat penduduk dengan masyarakat dari kelompok ekonomi menengah yang menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan dini. Selain itu, kesadaran masyarakat sekitar lokasi terhadap bahaya laten dari pernikahan usia anak masih sangat minim.

Untuk itu, PkM ini dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi kepada anak-anak di lingkungan Penjaringan ini melalui kegiatan sosialisasi dan permainan edukatif. Kegiatan yang dilangsungkan selama sehari dengan bentuk acara yang menarik agar dapat lebih mudah dipahami dan dicerna oleh para peserta yang berusia 10-18 tahun. Dengan permainan edukatif serta partisipasi secara aktif dan bermakna dari seluruh peserta, terbukti bahwa para peserta lebih berani untuk mengeluarkan pendapatnya terutama

yang terkait dengan kesetaraan jender dan pernikahan anak.

Dengan terbukanya pemahaman para peserta tentang kesetaraan jender dan pernikahan anak melalui kegiatan permainan edukatif yang disesuaikan dengan usia target peserta memungkinkan terjadinya perubahan paradigma. Perubahan paradigma ini diharapkan meluas, bukan saja kepada para peserta tetapi juga keluarga para peserta dan ke depannya ke seluruh warga sekitar tempat kegiatan PkM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksananya kegiatan PKM yang berlokasi di RPTRA Rusun Muara Indah, Jakarta Utara pada tanggal 15 Desember 2019, kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UKI dan Prodi Hubungan Internasional (HI) UKI yang telah mendukung penyelenggaraan kegiatan ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para dosen HI yang telah hadir dan turut terlibat dalam kegiatan sosialisasi serta dosen pembimbing mata kuliah PkM yakni Bpk. Risky dan Bpk. Andre yang

telah mendukung dan mengarahkan kegiatan ini sejak awal hingga akhir.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pembicara dan Ibu Muhayati dan KBA Muara Indah yang telah bersedia menjadi mitra dan bekerjasama dengan kami, serta kepada RPTRA Muara Baru dan Lurah Penjaringan yang telah aktif mendukung kegiatan ini dengan memfasilitasi berjalannya kegiatan ini. Terakhir ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh fasilitator dan pelaksana kegiatan yang telah mencurahkan ide dan energinya untuk menyukseskan acara ini. Tanpa kerja sama dan usaha dari seluruh pihak, kegiatan ini tidak dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2006. *Pencegahan Pernikahan Usia Dini*, diakses dari USU Repository
- Azzahra, Qanita. (2019) “Angka Perkawinan Anak Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN,” dapat diakses dari <https://www.gatra.com/detail/news/428942/milenial/angka-perkawinan-anak-indonesia-tertinggi-kedua-di-asean>

Dlori. 2005. *Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan, Media Abadi*, diakses dari USU Repository

Harianja, Axel Joshua. (2019) "Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi," dapat diakses dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia/axel-harianja/bkkbn-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-masih-tinggi/full>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2018) *Profil Anak Indonesia*, Jakarta,

KPPPA, dapat diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf>

UN General Assembly A/RES/70/1. (2015) *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, terutama Poin 5.3.